

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Tindakan Sosial Talcott Parsons dalam Fungsionalisme Struktural

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan dalam menganalisis strategi adaptasi wanita tuna susila adalah teori fungsionalisme struktural “AGIL” dari Talcott Parsons. Alasan menggunakan teori ini adalah karena teori tersebut dianggap relevan untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian ini. Teori Struktural Fungsional ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam keilmuan sosial termasuk sosiologi di abad modern hingga sekarang, dimana teori ini berbicara bahwa masyarakat merupakan bagian dari suatu sistem sosial yang terdiri dari struktur-struktur yang saling berkaitan dan menyatu sehingga akan menimbulkan keseimbangan. Teori struktural fungsional ini lebih menekankan pada keteraturan sistem atau struktur. Teori ini lebih memfokuskan kajiannya pada suatu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lainnya.¹

Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons beranggapan bahwa setiap struktur dalam sistem sosial pada masyarakat akan berfungsi pada tatanan atau struktur yang lainnya, sehingga apabila suatu sistem atau struktur pada suatu masyarakat tersebut tidak ada atau tidak

¹ Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2011), 21.

berfungsi, maka undang-undang dalam masyarakat pun tidak akan ada atau bahkan hilang dengan sendirinya. Begitupun sebaliknya, ketika masyarakat tidak dapat memerankan fungsinya dengan semestinya, maka struktur tersebut tidak akan berjalan, karena struktur dan fungsi dalam suatu masyarakat sangat berhubungan erat dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Teori struktural fungsional memandang bahwa realitas sosial adalah sebagai hubungan sistem, yaitu sistem masyarakat yang berada di dalam keseimbangan, yaitu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung. Sehingga ketika sistem atau struktur sosial mengalami suatu perubahan, maka akan menimbulkan perubahan pula pada sistem yang lainnya. Teori ini beranggapan bahwa setiap elemen masyarakat memberikan fungsi terhadap elemen masyarakat yang lainnya. Perubahan yang muncul dalam suatu masyarakat akan menimbulkan perubahan pula pada masyarakat yang lainnya. Teori ini mengkaji fungsi atau peran suatu institusi sosial ataupun struktur sosial serta tindakan sosial tertentu dalam suatu masyarakat dan mengkaji pola hubungannya dengan komponen-komponen sosial lainnya.

Dalam pembahasan mengenai teori struktural fungsional, Talcot Parsons menjelaskan bahwa sistem sosial yang ada dalam masyarakat terdiri atas beberapa aktor individu, dimana aktor individu tersebut melakukan interaksi dengan individu lainnya secara terstruktur dalam suatu institusi atau lembaga. Parsons dengan teori struktural fungsionalnya memfokuskan kajiannya pada beberapa sistem dan struktur sosial yang terdapat dalam

masyarakat yang saling mendukung untuk menciptakan suatu keseimbangan yang dinamis.²

Dalam teori struktural fungsional yang telah dikemukakan oleh Talcot Parson ini, terdapat empat konsep yang familiar dengan singkatan AGIL yang harus dimiliki oleh suatu sistem atau struktur. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL. Parsons menciptakan empat kebutuhan fungsional, keempat fungsi primer itu yang dapat dirangkaikan dengan seluruh sistem yang hidup, berikut empat fungsi sebagai berikut:³

1. Adaptation

Sistem harus menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. Adaptation menunjuk pada kemampuan sistem menjamin apa yang dibutuhkannya dari lingkungan serta mendistribusikan sumber-sumber tersebut ke dalam seluruh sistem.

2. Goal attainment (pencapaian tujuan)

Sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Goal attainment merupakan sistem kultural mempertahankan pola-pola yang ada dalam sistem. Goal attainment

² George Ritzer & Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta : Prenada Media, 2005), 83.

³ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 180-183.

juga masalah pemenuhan tujuan sistem dan penetapan prioritas di antara tujuan-tujuan itu tergantung pada prasyarat.

3. Integration

Suatu sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi lainnya (A, G, L). Integration merupakan koordinasi serta kesesuaian bagian-bagian dari sistem sehingga seluruhnya fungsional. Integration juga merupakan sistem kepribadian memenuhi kebutuhan pencapaian tujuan.

4. Latency

Latency menunjuk pada masalah bagaimana menjamin kesinambungan tindak-tindakan dalam sistem sesuai dengan beberapa aturan dan norma-norma. Latency merupakan sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Empat konsep yang telah dijelaskan di atas ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan sistem atau struktur sosial dalam masyarakat, empat konsep tersebut sangat dibutuhkan agar suatu sistem atau struktur sosial dapat terus bertahan. Selain itu, sistem sosial dalam masyarakat harus mempunyai struktur dan undang-undang yang jelas, sehingga akan dapat beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya. Teori struktural

fungsionalisme ini memfokuskan pada struktur masyarakat dan antar hubungan dari berbagai struktur tersebut yang saling mendukung menuju keseimbangan yang dinamis. Kajian tersebut dikonsentrasikan pada bagaimana cara masyarakat dalam mempertahankan suatu keteraturan dengan berbagai elemen.⁴

Semuanya saling keterkaitan dan memiliki hubungan satu sama lain dalam sistem sosial. Adaptasi dilakukan dengan cara menjalankan fungsi menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal. Goal attainment difungsikan atas kepribadian memobilisasi sumber daya dan sistem untuk mencapai tujuan. Kemudian menjalankan serta menjaga pola-pola dengan norma dan nilai dalam bertindak.

Parsons menciptakan skema AGIL ini untuk digunakan di semua tingkat dalam sistem teoritisnya. Dalam bahasan tentang empat sistem AGIL tersebut berhubungan dengan empat sistem tindakan yaitu pertama, *organisme perilaku* adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Kedua, *sistem kepribadian* melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Ketiga, *sistem sosial* menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Keempat, *sistem*

⁴ *Ibid.* 83.

kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

B. Konsep Perubahan Perilaku

1. Pengertian Perubahan Perilaku

Perubahan merupakan suatu proses terjadinya peralihan atau perpindahan sebagai peluang untuk menuju ke arah yang lebih baik, mencakup keseimbangan sosial pada individu maupun organisasi. Sedangkan perilaku merupakan suatu perbuatan yang dapat diamati dengan panca indera yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan stimulus yang ada dari dalam diri maupun luar dirinya, kemudian dimanifestasikan sebagai rangkaian tindakan.

Perubahan perilaku merupakan suatu paradigma bahwa seseorang akan berubah sesuai dengan apa yang seseorang pelajari, baik dari keluarga, teman, sahabat, lingkungan atau belajar dari diri sendiri. Proses pembelajaran inilah yang dapat membentuk seseorang, sedangkan pembentukan tersebut sangat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan orang tersebut baik dalam kesehariannya ataupun dalam keadaan tertentu.⁵ Skinner (1938) dalam buku Soekidjo N mengatakan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (*stimulus*) dengan respons. Skinner membedakan perilaku ada dua respon yaitu sebagai berikut:⁶

⁵ Irwan, *Etika dan Perilaku Kesehatan*, (Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2017), 185.

⁶ Skinner, *The Behavior Of Organisms: An Experimental Analysis*, Cambridge, Massachusetts, 1938.

- a. *Respondent respon*, merupakan respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu yang disebut *eliciting stimuli* karena menimbulkan respon-respon yang relative tetap.
- b. *Operant respon* atau *instrumental*, merupakan respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang tertentu yang disebut *Reinforcing stimuli* karena perangsang tersebut memperkuat respon yang telah dilakukan.

2. Jenis-jenis Perilaku

- a. Perilaku sadar, perilaku yang melalui kerja otak dan pusat susunan saraf
- b. Perilaku tak sadar, perilaku yang spontan atau *instingtif*
- c. Perilaku tampak dan tidak tampak
- d. Perilaku sederhana dan kompleks
- e. Perilaku kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor

3. Bentuk-bentuk Perilaku

Menurut Notoatmodjo, dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu:⁷

- a. Bentuk pasif/perilaku tertutup (*covert behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang

⁷ Notoatmodjo. S, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), 58.

terjadi pada seseorang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

b. Perilaku terbuka

Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

4. Bentuk-bentuk Perubahan Perilaku

Bentuk perubahan perilaku sangat bervariasi, sesuai dengan konsep yang digunakan oleh para ahli dalam pemahamannya terhadap perilaku. Bentuk-bentuk perilaku dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

a. Perubahan alamiah (*Neonatal change*)

Perilaku manusia selalu berubah, sebagian perubahan itu disebabkan karena kejadian alamiah. Apabila dalam masyarakat sekitar terjadi suatu perubahan lingkungan fisik atau sosial, budaya dan ekonomi maka anggota masyarakat di dalamnya yang akan mengalami perubahan.

b. Perubahan rencana (*Plane change*)

Perubahan perilaku ini terjadi karena memang direncanakan sendiri oleh subjek.

c. Kesiediaan untuk berubah (*Readiness change*)

Apabila terjadi sesuatu inovasi atau program pembangunan di dalam masyarakat, maka yang sering terjadi adalah sebagian orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut (berubah perilakunya). Tetapi, sebagian orang sangat lambat untuk menerima perubahan tersebut. Hal ini disebabkan setiap orang mempunyai kesediaan untuk berubah yang berbeda-beda.